

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi saat ini, perkembangan dunia bisnis mengalami percepatan yang sangat signifikan. Kondisi tersebut menciptakan tingkat persaingan yang semakin ketat, baik di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, ketidakstabilan perekonomian global turut memberikan tantangan bagi perusahaan dalam mengembangkan dan mempertahankan usahanya. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk memperkuat fundamental bisnis serta meningkatkan kinerja agar dapat bertahan di tengah dinamika pasar yang kompetitif. Apabila perusahaan gagal menjaga stabilitas fundamental dan kinerja keuangannya, maka hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya *financial distress*, bahkan berujung pada kebangkrutan (Nurjanah et al., 2022). Kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat atau mengalami tekanan keuangan dikenal dengan istilah *financial distress*.

Ketika perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*, hal tersebut dapat memengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modalnya (Oktaviani & Sholichah, 2020). Oleh karena itu, pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan menjadi hal yang sangat penting bagi pihak manajemen. Melalui pengawasan yang tepat, manajemen dapat melakukan langkah-langkah preventif serta strategi antisipatif untuk mencegah terjadinya *financial distress* maupun kebangkrutan.

Dalam perekonomian Indonesia, fenomena *financial distress* menjadi isu yang semakin mendapat perhatian, seiring dengan meningkatnya ketidakpastian ekonomi

dan dinamika pasar (Permatasari & Nugroho, 2021). Salah satu sektor yang tidak terlepas dari permasalahan ini adalah sektor *food and beverage* yang meskipun dikenal sebagai sektor yang relatif stabil dan memiliki permintaan tinggi karena produk-produknya dibutuhkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari tetap menghadapi risiko terjadinya *financial distress* (Priadi et al., 2020). Tingginya permintaan tidak serta-merta menjamin perusahaan dalam sektor ini terhindar dari *financial distress*, terutama ketika terjadi penurunan kinerja keuangan atau ketidakstabilan ekonomi yang memengaruhi profitabilitas dan arus kas perusahaan.

Fenomena tersebut dapat terlihat dari beberapa kasus yang dialami oleh perusahaan subsektor *food and beverage* di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. PT Indofood Fritolay Makmur, anak perusahaan dari PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, mencatat kerugian selama tiga tahun berturut-turut pada 2017, 2018, dan 2019, dengan laba sebelum pajak (EBIT) masing-masing sebesar -Rp49,69 miliar, Rp198,43 miliar, dan -Rp42,7 miliar (PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, 2017, 2018, 2019). Kondisi serupa juga dialami oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk, yang pada tahun 2020 mengalami penurunan laba bersih sebesar 41,58%, yaitu dari Rp239,5 miliar menjadi Rp139,92 miliar. PT Multi Bintang Indonesia Tbk juga mengalami peningkatan kewajiban sebesar 59,57% akibat pinjaman jangka pendek yang mencapai Rp1,1 triliun (PT Multi Bintang Indonesia Tbk, 2020).

Selain penurunan laba dan peningkatan kewajiban, beberapa perusahaan *food and beverage* juga menghadapi kasus gagal bayar dan restrukturisasi utang. Salah

satu contoh terjadi pada tahun 2019 PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, yang mengalami gagal bayar obligasi dan sukuk dengan total kewajiban mencapai Rp2,1 triliun, sehingga perusahaan harus melakukan restrukturisasi utang secara besar-besaran (Siregar & Prihatini, 2021). Beberapa perusahaan di sektor *food and beverage* lain juga menunjukkan penurunan kondisi keuangan. Data yang menunjukkan kerugian perusahaan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. 1

Daftar Perusahaan *Food and Beverage* yang Mengalami Kerugian

No	Nama Perusahaan	Kerugian (Dalam Miliar)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	PT Sentra Food Indonesia Tbk	(Rp17,39)	(Rp14,65)	(Rp22,06)	-	-
2	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	(Rp52,30)	(Rp82,49)	(Rp25,83)	-	-
3	PT Estika Tata Tiara Tbk	(Rp350,73)	(Rp181,44)	(Rp93,68)	-	-
4	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk	-	-	-	(Rp50,43)	(Rp52,56)

Sumber: <https://www.idx.co.id/id> (data diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa PT Sentra Food Indonesia Tbk mencatat kerugian selama tiga tahun berturut-turut, yaitu sebesar Rp17,39 miliar pada tahun 2020, Rp14,65 miliar pada tahun 2021, dan Rp22,06 miliar pada tahun 2022. PT Prasadha Aneka Niaga Tbk juga mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut, masing-masing sebesar Rp52,30 miliar pada tahun 2020, Rp82,49 miliar pada tahun 2021, dan Rp25,83 miliar pada tahun 2022. Hal serupa juga dialami oleh PT Estika Tata Tiara Tbk yang mencatat kerugian berturut-turut selama tiga tahun yaitu sebesar Rp350,73 miliar pada tahun 2020, Rp181,44 miliar

pada tahun 2021, dan Rp93,68 miliar pada tahun 2022. Sementara itu, PT Wahana Interfood Nusantara Tbk juga mengalami kerugian sebesar Rp50,43 miliar pada tahun 2023 dan Rp52,56 miliar pada tahun 2024.

Kasus-kasus tersebut secara umum menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor *food and beverage* menghadapi tekanan keuangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Kerugian yang dialami oleh berbagai perusahaan, baik dari sisi laba operasional maupun laba bersih, menggambarkan adanya penurunan kinerja keuangan yang berkelanjutan. Kondisi tersebut tidak hanya mencerminkan penurunan kinerja operasional, tetapi juga menjadi indikator awal terjadinya *financial distress*. Ketika perusahaan tidak mampu menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya operasional dan kewajiban keuangannya, maka akan terjadi tekanan pada *cash flow* dan penurunan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya (Hasanah & Zenabia, 2025).

Selain itu, meningkatnya kewajiban dan terjadinya kasus gagal bayar, seperti pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mencerminkan adanya tekanan *cash flow* yang serius. Ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun bunga utang menjadi salah satu tanda awal kondisi *financial distress* (Brigham & Houston, 2019). Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun sektor *food and beverage* dikenal memiliki permintaan yang relatif stabil, tidak semua perusahaan mampu mempertahankan stabilitas keuangannya di tengah fluktuasi ekonomi dan tekanan operasional.

Dampak lebih lanjut dari kondisi tersebut adalah menurunnya kepercayaan investor dan kreditor terhadap kinerja perusahaan, yang dapat mempersulit perusahaan untuk memperoleh pendanaan eksternal (Febia et al., 2025). Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya menganalisis faktor-faktor keuangan yang dapat menjelaskan kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* di Indonesia. Untuk memahami kondisi tersebut, diperlukan analisis terhadap indikator keuangan yang mampu menggambarkan kinerja dan stabilitas perusahaan. Beberapa indikator yang relevan antara lain *cash flow*, *sales growth*, dan profitabilitas, yang secara bersama-sama mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, mempertahankan pertumbuhan penjualan, serta mencapai tingkat laba yang optimal.

Cash flow mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasional, investasi dan pendanaan. Perusahaan dengan *cash flow* yang baik menunjukkan bahwa pendapatan dari kegiatan usahanya cukup untuk menutupi biaya operasional serta kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Puspita et al., 2024). Sebaliknya, ketidakstabilan *cash flow* perusahaan dapat mempengaruhi perusahaan dalam menjaga keseimbangan keuangannya. Oleh karena itu, *cash flow* dapat dipandang sebagai salah satu indikator yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* (Wijaya & Suhendah, 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Permatasari et al. (2022), *cash flow* memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, karena *cash flow* yang tidak stabil dapat menyebabkan perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban keuangannya, termasuk pembayaran bunga dan utang.

Selain *cash flow*, *sales growth* juga menjadi indikator penting dalam menilai keberlanjutan usaha. *Sales growth* yang stabil menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan pendapatan dan memperkuat posisi keuangannya, sehingga risiko *financial distress* dapat diminimalkan. Perusahaan yang tidak mampu mempertahankan pertumbuhan penjualan secara konsisten cenderung mengalami penurunan pendapatan, sehingga berisiko menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansial dan mengalami *financial distress* (Saputra et al., 2025). Hasil penelitian dari Halim & Riswan (2024) menunjukkan bahwa penurunan *sales growth* secara signifikan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga kondisi keuangannya, khususnya pada perusahaan manufaktur dengan struktur biaya tetap tinggi seperti industri *food and beverage*.

Profitabilitas juga memiliki peranan penting dalam mengukur kinerja dan ketahanan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki cadangan keuangan yang lebih kuat dan mampu memenuhi kewajibannya, sehingga risiko terjadinya *financial distress* dapat diminimalkan (Agustina & Mranani, 2020). Rendahnya profitabilitas dapat menjadi indikator awal adanya tekanan keuangan yang meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Artamevia & Wahyuni, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Venisa & Widjaja (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tingkat *financial distress*. Dalam industri *food and beverage*, margin laba yang relatif tipis serta ketergantungan pada harga bahan baku membuat profitabilitas menjadi faktor yang sangat krusial. Dengan demikian, ketiga indikator tersebut yaitu *cash flow*, *sales growth*, dan profitabilitas dapat

digunakan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan sekaligus mendeteksi dini potensi *financial distress*.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menelaah faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress*, hasil yang diperoleh masih menunjukkan ketidakkonsistenan atau perbedaan temuan antarpeneliti. Hal ini menunjukkan bahwa topik *financial distress* masih relevan untuk dikaji lebih mendalam, terutama dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing sektor industri. Misalnya, penelitian oleh Putri et al. (2024) menemukan bahwa *cash flow* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* di Indonesia. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Dewi et al. (2022) yang menyatakan bahwa *cash flow* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, karena faktor eksternal seperti fluktuasi ekonomi dan kebijakan pemerintah turut memengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

Sementara itu, variabel *sales growth* juga menunjukkan hasil yang bervariasi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Subagyo et al. (2022) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, yang berarti peningkatan penjualan dapat mengurangi risiko *financial distress*. Namun, penelitian lain oleh Mahaningrum & Merkusiwati (2020) menemukan bahwa *sales growth* tidak selalu berpengaruh terhadap *financial distress*.

Perbedaan hasil penelitian juga terlihat pada variabel profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani & Lisiantara (2022) dan Hermuningsih et al. (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Namun, penelitian dari Wulandari & Jaeni (2021) justru menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas faktor-faktor penyebabnya, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakkonsistenan temuan. Ketidakkonsistenan tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat *research gap* terkait faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress*. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya analisis yang komprehensif untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab *financial distress*, khususnya di sektor *food and beverage* yang berperan besar dalam menopang perekonomian nasional. Dengan adanya tekanan keuangan yang masih terjadi hingga periode pascapandemi, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk memberikan pemahaman empiris mengenai variabel-variabel keuangan yang memengaruhi potensi *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Cash Flow, Sales Growth, dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024)**”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperjelas hubungan antara ketiga variabel keuangan tersebut terhadap kondisi *financial distress*, serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengantisipasi risiko *financial distress* di masa mendatang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Bagaimana tingkat *Cash Flow*, *Sales Growth*, Profitabilitas dan *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.
2. Bagaimana pengaruh *Cash Flow*, *Sales Growth*, dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* secara bersama-sama pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.
3. Bagaimana pengaruh *Cash Flow*, *Sales Growth*, dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* secara parsial pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bukti secara empiris terhadap:

1. Untuk mengetahui tingkat *Cash Flow*, *Sales Growth*, Profitabilitas dan *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Cash Flow*, *Sales Growth*, dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* secara bersama-sama pada Perusahaan

Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2024.

3. Untuk mengetahui pengaruh *Cash Flow*, *Sales Growth*, dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* secara parsial pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi lebih serta dapat menambah data empiris dalam ilmu akuntansi yang dapat mendukung pengembangan ilmu khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* terutama faktor *cash flow*, *sales growth*, dan profitabilitas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi perusahaan mengenai kondisi *financial distress* perusahaan dan dapat menjadi dasar dalam pengambilan suatu keputusan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait kondisi keuangan suatu perusahaan, sehingga memungkinkan investor untuk membuat keputusan yang tepat dalam mengalokasikan dananya ke perusahaan atau sebaliknya.

3. Bagi Kreditur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan kepada kreditur. Sehingga dapat membantu kreditur untuk menentukan akan memberikan modal pinjaman kepada perusahaan tersebut atau tidak.

4. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan penulis mengenai topik yang bersangkutan dengan penelitian yang dapat digunakan di masa yang akan datang.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Data yang digunakan bersumber dari data yang telah dipublikasikan di *website* resmi BEI (www.idx.co.id) dan *website* resmi masing-masing perusahaan.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan September 2025 sampai dengan Juli 2026 yang disajikan pada Lampiran 1.